



# ASMILASI BUDAYA MASYARAKAT TRASMIGRASI DENGAN MASYARAKAT LOKAL DI DESA CALABAI KECEMATAN PEKAT KABUPATEN DOMPU

<sup>1</sup>Nurhaini, <sup>2</sup>Dian Eka Mayasari, <sup>3</sup>Uswatun Hasanah

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

<sup>1</sup>[nurhaini@gmail.com](mailto:nurhaini@gmail.com), <sup>2</sup>[dianekamayasari@gmail.com](mailto:dianekamayasari@gmail.com), <sup>3</sup>[uswatunhasanah@gmail.com](mailto:uswatunhasanah@gmail.com)

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 07-10-2019

Disetujui: 30-12-2019

### Kata Kunci:

Asmilasi, Budaya, Transmigrasi dan Masyarakat Lokal.

### Keywords:

Assmilation, Culture, Transmigration and Local Communities

## ABSTRAK

**Abstrak:** Tujuan Penelitian dalam penelitian yaitu untuk mengetahui asimilasi budaya masyarakat transmigrasi dengan masyarakat lokal di Desa Calabai Kecamatan Pekat Kabupaten Dompus dan untuk mengetahui pola komunikasi masyarakat transmigrasi dengan masyarakat lokal di Desa Calabai Kecamatan Pekat Kabupaten Dompus. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan etnografi. Jenis data yang dipergunakan adalah data kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini sumber data primer dan sumber data skunder tentang asimilasi masyarakat transmigrasi dengan masyarakat lokal di Desa Calabai Kecamatan Pekat Kabupaten Dompus. Hasil penelitian diperoleh, asimilasi budaya masyarakat transmigrasi dengan masyarakat lokal di Desa Calabai Kecamatan Pekat Kabupaten Dompus meliputi adat istiadat, kesenian dan kepercayaan/agama. Perilaku asimilasi antara masyarakat lokal dan pendatang dapat berjalan dengan baik karena dalam menghubungkan antara pribadi kedua masyarakat terdapat adanya sifat saling keterbukaan, saling mendukung yang mereka jalani. Dari kelima pasangan perkawinan yang malakukan dengan etnis, dapat dilihat bahwa dengan memiliki sikap keterbukaan dukungan dan sikap positif dalam keluarga, memberikan kontribusi yang sangat besar dalam menciptakan kenyamanan komunikasi dalam sebuah keluarga, pola komunikasi masyarakat transmigrasi dengan masyarakat lokal di Desa Calabai Kecamatan Pekat Kabupaten Dompus yaitu apabila dilihat secara keseluruhan terdapat adanya hubungan sosial yang berbeda pada tingkat yang baik. Proses akulturasi ditandai dengan tiga proses yang mendasar yang ditinjau dari variable asimilasi yakni proses pertama adalah komunikasi personal (antar pribadi) proses yang kedua, lingkungan komunikasi, sedangkan proses yang ketiga adalah komunikasi sosial.

**Abstract:** Research objectives in the study is 1) to know the cultural assimilation of the transmigration society with local in the village of dense kecamatan Pekat Dompus district. The method used in the study is a descriptive study the etnografi approach. The data types are qualitative, data sources and skunder on the assimilation local people of village calabi poor kecamatan district Dompus. The result of the study were obtained by 1 cultural assimilation of transmigration communities in the village of calabai dance koncumpu district covering customs, successes, and beliefs/religion. Assimilation behavior between local people and migrants can work well because in the connecting between the two individuals there are customs. Openness, mutual support that they live of the five married couples who do with ethnicity can be seen that by having an attitude of openness of support and a positive attitude in they family give contribution that creates communication comfort in a family. Theree basic processes, are personal communication (interpersonal) processes; the secondis the communication environment. While the processof acculturation of the assimilation variable, the third is social communication.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## A. LATAR BELAKANG

Kebudayaan nasional yang berlandaskan Pancasila dalam bentuk cipta, karya dan bangsa Indonesia merupakan keseluruhan daya upaya masyarakat Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat sebagai bangsa. Dengan demikian pembangunan nasional merupakan pembangunan yang berbudaya.

Kebudayaan memiliki tujuh komponen, yaitu: sistem bangsa, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem ekonomi dan mata pencarian hidup, sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial, ilmu pengetahuan, kesenian, dan sistem kepercayaan atau agama. Ketujuh hal ini disebut tujuh unsur budaya yang bersifat universal artinya ke tujuh unsur ini akan selalu di temukan dalam setiap keadaan atau masyarakat didunia. Unsur unsur ini merupakan perwujudan usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup dalam memelihara eksistensi diri dan kelompoknya.

Transmigrasi adalah perpindahan penduduk dari satu wilayah yang padat penduduknya ke area wilayah pulau yang berpenduduk masih sedikit atau belum ada penduduknya sama sekali. Transmigrasi di Indonesia biasanya diatur dan di danai oleh pemerintah kepada warganya yang umumnya berasal dari golongan menengah ke bawah. Sesampainya di tempat migrasi para transmigran akan diberikan sebidang tanah, rumah sederhana dan perangkat lain untuk menunjang hidup di lokasi tempat tinggal yang baru. Tujuan utama dari program ini adalah untuk mengurangi kemiskinan dan kepadatan penduduk di pulau Jawa, memberikan kesempatan kepada orang yang mau bekerja, dan memenuhi kebutuhan tenaga kerja untuk mengelola sumber daya di pulau-pulau lain seperti Papua, Kalimantan, Sulawesi, dan Sumatra. Kartik menyatakan bahwa berupaya memanfaatkan para transmigran untuk menggantikan populasi lokal, dan untuk melemahkan gerakan sparatis lokal. Program ini beberapa kali mnyebabkan persengketaan dan percekocan, termasuk juga bentrokan antara pendatang dengan penduduk asli.

Masyarakat pribumi yang memiliki kebiasaan yang jauh biasa diterima dan diterapkan dalam masyarakat itu sendiri namun dengan munculnya pendatang hingga mayoritas daerah dipenuhi para pendatang dengan berbagai kebiasaan dan budayaan

sehingga mempengaruhi kebiasaan masyarakat pribumi pula, hal ini akan berdampak buruk terhadap masyarakat yang belum bisa beradaptasi dengan budaya luat atau baru yang masuk di daerah tersebut.

## B. METODE PENELITIAN

### 1. Rancangan Penelitian

Untuk memecahkan masalah dengan 4 kali pertemuan, maka rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan etonografi yakni rancangan penelitian yang dapat dijelaskan atau diartikan sebagai presedur atau cara memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan objek yang diteliti, sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta aktual pada saat sekarang. (Maradalis, 2010: 67).

### 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Calabai Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu. Alasan pengambilan desa Calabai sebagai lokasi penelitian karena desa Calabai merupakan salah satu desa transmigrasi dengan masyarakat dan banyak etnis pendatang dari Jawa dan Lombok yang membawa budaya asli sehingga terjadi pembaruan budaya dengan etnis bima di Kecamatan Pekat.

### 3. Sumber Data

Yang di maksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah sumber yang diperoleh dari subjek selama melakukan penelitian.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknil pengumpulan data adalah cara yang dugunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, dalam hal ini adalah proses di peroleh dari sumber data, sumber data yang di maksud berasal dari subjek penelitian (Maleong, 2010: 87).

Pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Dalam setiap penelitian baik bersifat rahasia untuk kalangan yang sangat terbatas maupun bersifat umum selalu dipublikasikan menggunakan metode dan alat pengumpulan data yang tersusun dengan baik serta di sesuaikan dengan tujuan penelitian. (Arikunto, 2010: 18).

### 5. Analisis Data

Pendekatan penelitian merupakan strategi penelitian untuk memproleh data yang valid sesuai

dengan karakteristik variabel dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2014: 18). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan dari tulisan juga perilaku dapat yang dapat diamati dari orang-orang subjek itu sendiri. Juga pendekatan ini langsung menunjukkan dari setiap individu dari setting itu secara keseluruhan subjek penelitian, baik yang berupa organisasi maupun individu, tidak dipersempit menjadi variabel yang berpisah atau hipotesis melainkan di pandangan sebagian dari keseluruhan. (Arikunto, 2010:12).

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **Asimilasi Budaya Masyarakat Transmigrasi dengan Masyarakat Lokal di Desa Calabai Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu**

Latar belakang pendidikan merupakan suatu hal yang dapat memudahkan proses asimilasi, sesuai dengan temuan peneliti dimanah antara teknik lokal dan etnik Jawa dapat bertukar informasi mengenai bidang pertanian misalnya membicarakan tatacara ternak yang baik.

Sebelum masuk beberapa etnik di desa Calabai yakni etnik Mbojo misalnya dalam berternak hewan dalam cara pengelolaan lahan pertanian menggunakan kebiasaan mereka sendiri misalnya dalam mengambil makanan ternak. Sebelum adanya etnik Jawa tersebut penduduk lokal yakni etnik lokal kebiasaan mereka hanya membawa ternak mereka ke tempat yang banyak rumputnya setelah itu mereka pulang ke rumah. Dan setelah adanya etnik Mbojo kebiasaan tersebut berlahan, lahan menjadi punah karena etnik Mbojo ada yang sebagian yang sudah meniru kebiasaan etnik pendatang.

Perubahan bahasa tersebut di sebabkan oleh kesadaran masyarakat, dimana etnik lokal merasa dengan begitu kebiasaan masyarakat pendatang tersebut akan lebih menguntungkan. Setidaknya pertukaran informasi dan pengetahuan diantara mereka memudahkan pekerjaan yang mereka kerjakan. Asimilasi dapat terjadi apabila kedua belah pihak mengadakan kontak dan saling menguntungkan untuk menciptakan kebudayaan dan kebutuhan dari segala sisi budaya dan kehidupan dalam lingkungan bermasyarakat, serta

menghargai keragaman dalam menganut kepercayaan masing-masing pihak.

Asimilasi budaya masyarakat transmigrasi dengan masyarakat lokal di Desa Calabai Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu yaitu sebagai berikut :

#### a. Adat istiadat

Keadaan adat istiadat di desa Calabai yang merupakan etnis Mbojo pada dasarnya tidak terlalu meningkat, dalam artian masyarakat setempat tidak terlalu fanatik dengan kebiasaan turun temurun, walaupun tidak meninggalkannya hal tersebut terjadi seiring masuknya pengaruh dari luar yang tentunya memulai beberapa pertimbangan tentang manah yang harus diterima dan manah yang tidak diterima.

Sebelum etnis pendatang masuk di desa Calabai adat istiadat etnik lokal dalam mempersiapkan etnik perkawinan hanya melibatkan pihak keluarga dari kedua mempelai. Namun setelah melihat adat istiadat etnik pendatang, misalnya Jawa, Sasak, tersebut agak sedikit berubah, namun menyediakan peralatan pesta dan membutuhkan tenaga bantuan untuk mengurus konsumsi atau kesibukan rumah tangga lainnya kebiasaan etnik lainnya kebiasaan etnik lokal tersebut sudah jarang dilakukan dan etnik lokal sudah memulai mengikuti adat istiadat pendatang (wawancara dengan bapak Anwar Tanggal 13 November 2016).

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa etnik lokal menjadi terbiasa persaudaraan tolong menolong yang kuat, etnik lokal menjadi terbiasa dengan adanya kebiasaan tersebut, bahkan untuk masyarakat lokal yang akan melaksanakan sebuah hajatan kebiasaan *rewang* pun mulai di pakai, dalam masyarakat lokal sendiri hal tersebut dapat di laksanakan pada saat pelaksanaan hajatan, namun lebih di dominasi pada keluarga, berbeda halnya dengan masyarakat Jawa selain keluarga, masyarakat sekitarpun datang untuk tolong menolong yang lebih dikenal dengan *rewang*.

#### b. Kesenian

Setiap teknik dan suku bangsa memiliki ciri khas tersendiri mengenai kesenian atau budaya masing-masing. Kesenian yang dilakukan oleh penduduk lokal seperti, seperti kesenian menyambut terhadap mempelai pria yang akan melakukan ijab dan Kabul. Tarian ini juga bukan hanya di laksanakan pada

acara pernikahan tetapi juga dilakukan pada acara memperingati Kemerdekaan Republik Indonesia.

Namun setelah masuknya etnik pendatang mereka sudah mengenal budaya tarian kuda lumping ,gendangbelek .dan pada saat acara-acara terpenting kedua budaya ini sudah memadukan kedua tarian masing masing misalnya dalam kegiatan 17 agustus. Misalnya pembukaan pertama melakukan taria lokal seperti tarian rimpu dan setelah itu melakukan budaya tarian jawa seperti kuda lumping dan lain sebagainya (wawancara dengan bapak Ikhsan 13 November 2016).

Pembenturan presepsi dapat dilihat ketika kedua etnik ini memaknai budaya. Kuda lumping yang menjadi bagian dari etnik jawa. Etnik local memandang budaya tersebut sebagai sesuatu yang menyeramkan disebabkan ada atraksi yang di dalamnya memakan daging ayam yang masih menta dan berlumuran dengan darah. Disisi lain para peminat kuda lumping yang sudah mengalami kerasukan sehingga menjadi sesuatu yang menakutkan bagi etnik lokal. Lain halnya dengan etnik jawa memahami budaya tersebut sebagai sebuah tradisi yang biasanya dilakukan dalam berbagai acara diantaranya acara perkawinan,hari kemerdekaan dan sebagainya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk syukur dalam sebuah kegiatan.

#### c. Kepercayaan Agama

Setiap daerah pasti memiliki kebiasaan yang berbeda -beda dimanah kepercayaan suatu sikap yang ditunjukkan oleh manusia saat ia merasa dicukup tahu dan menyimpulkan bahwa dirinya telah mencapai kebenaran. Begitu pula halnya di Desa Calabai yang saat ini masih memiliki kepercayaan yang sering dilakukan oleh masyarakat bima dalam pernikahan. Namun kebiasaan tersebut memiliki kesamaan dengan adat istiadat jawa dimanah etnik jawa sering melakukan tradisi yang di namakan mandi kembang.

Pendatang yang mayoritas didesa Calabai berasal dari etnik *mbojo* memiliki kebudayaan yang berbeda dengan etnik lainnya .Walaupun berbeda tidak ada budaya yang menonjol dalam kehidupan mereka sehari hari .Berbicara mengenai mata pencarian ,etnik lokal sebagian di sector pertanian ,perternakan, dan juga pedagang. Seadangkan pada pembukaan pembukaan lahan baru berkebun.sama halnya dengan etnik lokal ,mereka juga melakukan ritual ritual tersebut.Seperti halnya dalam membuka

lahan baru dengan mengadakan ka-ago-ago yang beristilah etnik lokal yang berarti meminta ijin pada roh-roh halus yang menempati tempat tersebut .Fungsi ka ago-ago ini juga berfungsi mengusir roh-roh jahat. Ritual ini di pimpin oleh seorang mempunyai keahlian khusus (paranormal) atau orang tua yang di tuakan. (Wawancara dengan ibu Fatimah tanggal 16 november 2016).

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat di pisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial ,pelintasan komunikasi itu menggunakan kode-kode pesan,baik secara verbal maupun non verbal yang secara alamiah yang selau di gunakan dalam semua konteks interaksi komunikasi dan kebudayaan.

Analisis budaya masyarakat transmigrasi dengan masyarakat lokal di Desa Calabai Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu. Seiring berjalanya waktu, pertumbuhan penduduk di Indonesia. Semakin pesat sebagai Negara yang memiliki beragam budaya dan cultural yang berbeda, indonesia juga terdiri dari suku suku yang berbeda di setiap daerah dengan perbedaan tersebut, tak jarang diantara mereka melakukan akulturasi.

Akulturasi merupakan perpaduan antara dua kebudayaan yang berneda berlangsung damai dan serasi. Akulturasi atau cultural contech, sebagai proses sosial yang timbul bila satu kelompok dengan budaya tertentu dihadapkan dengan unsure unsure dari budaya asing dengan sdemikian rupa lambat laun kebudayaan asing itu diterima dan ditolak sendiri tanpa menyebabkan hilangnya keaslian budaya itu sendiri.

## D. SIMPULAN DAN SARAN

Komunikasi sosial selain ketiga proses tersebut ada tujuh proses yang mendukung proses akulturasi yaitu bahasa bersifat terbuka dan berfikir positif, organisasi sosial, sistem pralatan hidup ada teknologi, sistem mata pencarian hidup, religi dan kesenian.

Perilaku asimilasi antar masyarakat lokal dengan pendatang dapat berjalan dengan baik karena dalam hubungan antara pribadi mereka terdapat adanya sifat saling keterbukaan, dukungan dan sikap positif dalam keluarga, memberikan

kontribusi yang sangat besar dalam menciptakan kenyamanan komunikasi dalam sebuah keluarga.

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran dapat di sampaikan berikut: (1) Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat di manfaatkan sebagai bahan penelitian lanjut dalam mengembangkan penelitian, mengkaji dan menganalisis serta meninjau lebih dalam yang berkaitan tentang asimilasi budaya masyarakat transmigrasi dengan masyarakat lokal. (2) Bagi masyarakat, penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca dalam menambah khsanah ilmu tentang asimilasi budaya masyarakat transmigrasi dengan masyarakat lokal.

## **REFERENSI**

- [1] Arikunto. (2010). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendididkan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Arif. (2011). *Pengantar Kajian Sejarah*. Yogyakarta: Kanisius.
- [3] Maeleong, Lexy J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bina Aksara.
- [4] Mardalis. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bina Aksara.
- [5] Soekanto. (2010). *Sosiologi Sebagai Sesuatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Prakarsa.
- [6] Sugyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.